BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data yang berbentuk angka dan dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, data mengenai Upah Minimum Kabupaten/Kota, PDRB Industri Pengolahan dan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat selama periode 2017-2024 disajikan dalam bentuk numerik sehingga sesuai dengan karakteristik pendekatan kuantitatif.

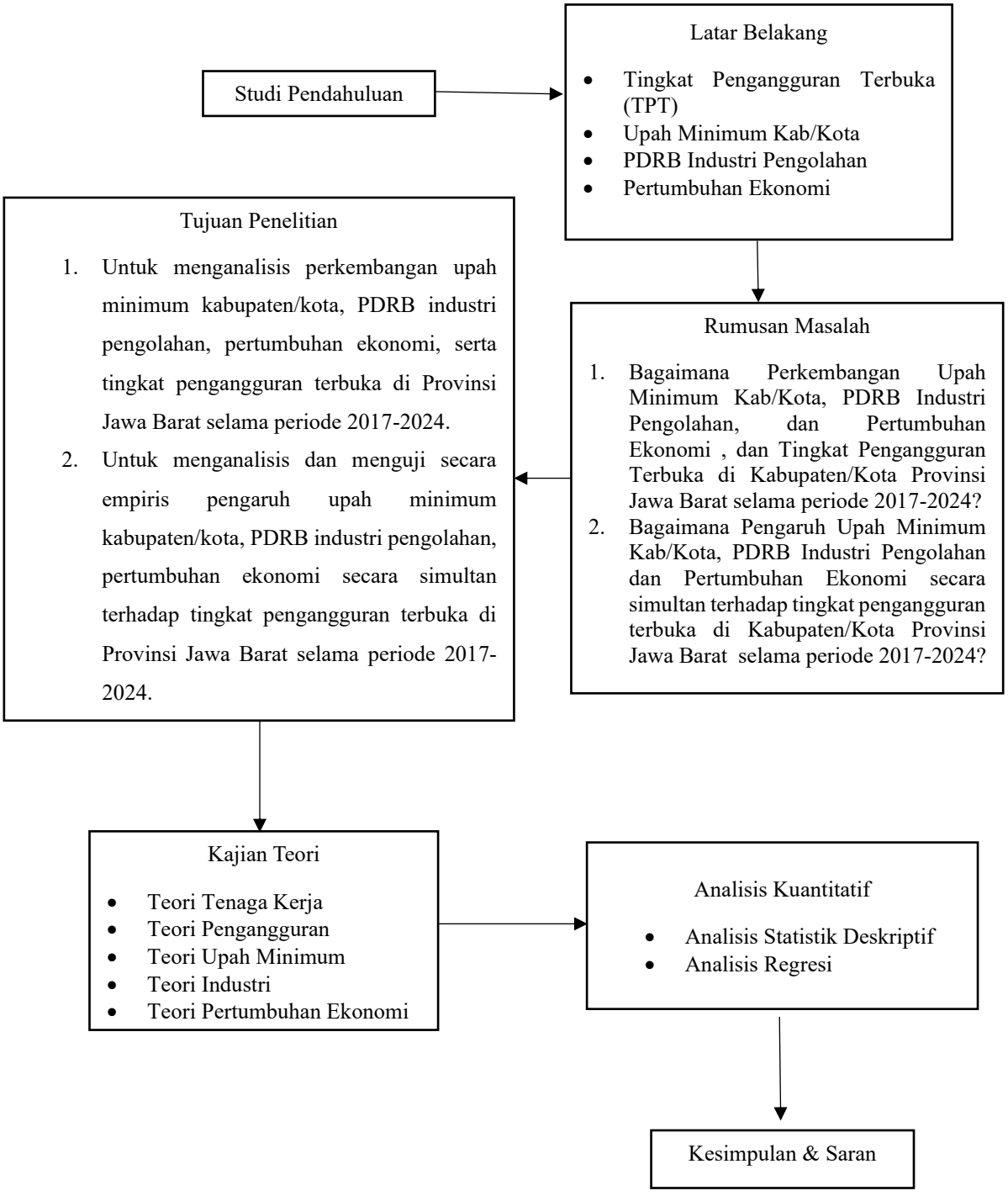
Adapun desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen), tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya, penelitian deskriptif berfokus pada pemaparan kondisi atau perkembangan suatu variabel secara objektif berdasarkan data yang

tersedia. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan kebijakan UMK antar kabupaten/kota, PDRB Industri Pengolahan, Pertumbuhan Ekonomi, serta dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat selama periode penelitian.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris yang sistematis dan faktual mengenai kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data sekunder resmi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan informasi yang terukur dan objektif terkait perkembangan variabel penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang ada.

3.2 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian berguna untuk menggambarkan tahapan – tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti. Di bawah ini merupakan bagan atau skema yang menggambarkan langkah – langkah dalam penelitian:



Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian

3.3 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel. Data panel merupakan gabungan antara data time series dan data cross section, yaitu data yang mengamati beberapa unit analisis dalam periode waktu tertentu. Menurut Damodar N. Gujarati dan Porter (2009a), data panel menggabungkan dimensi waktu (*time series*) dan dimensi individu atau wilayah (*cross section*), sehingga mampu memberikan informasi yang lebih kaya serta meningkatkan derajat kebebasan dan efisiensi estimasi dibandingkan hanya menggunakan salah satu jenis data saja. Penggunaan data panel dalam penelitian ekonomi regional dinilai relevan karena dapat menangkap variasi antarwilayah sekaligus perubahan antarwaktu.

Dalam penelitian ini, data time series yang digunakan mencakup periode 2017-2024, sedangkan data *cross section* terdiri dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, unit observasi penelitian adalah seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat selama tujuh tahun pengamatan. Struktur data panel ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika ketenagakerjaan dan pengangguran terbuka di wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda-beda.

Data yang digunakan merupakan data makroekonomi daerah yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan BPS Republik Indonesia. BPS merupakan lembaga pemerintah non-kementerian yang bertanggung jawab menyediakan statistik resmi nasional sesuai amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Oleh karena itu, data yang

diperoleh dari BPS memiliki validitas, reliabilitas, serta dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

3.4 Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Moh. Nazir (1985), variabel penelitian adalah suatu konsep yang memiliki variasi nilai dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. Variabel merupakan atribut atau sifat dari objek yang dapat diukur dan dianalisis secara ilmiah untuk memperoleh kesimpulan. Variabel dapat berubah nilainya antara satu objek dengan objek lainnya maupun antara satu periode dengan periode lainnya. Dalam penelitian kuantitatif, variabel harus dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator yang terukur agar dapat dianalisis secara empiris.

Sejalan dengan itu, Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Menurut Moh. Nazir (1985), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel ini menjadi perhatian utama peneliti karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Secara konseptual, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja. Penganggur terbuka mencakup penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Variabel ini diukur dalam satuan persentase (%) dan bersumber dari publikasi Keadaan Ketenagakerjaan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

2. Variabel Independen

Menurut Moh. Nazir (1985), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan pada variabel dependen. Variabel bebas merupakan faktor yang diduga memiliki kontribusi terhadap perubahan variabel terikat.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu:

a) Upah Minimum Kabupaten/Kota (X1)

   Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) adalah standar upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setiap tahun sebagai batas bawah upah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja setiap sebulan, Variabel ini ditransformasikan menjadi Logaritma *Natural* (LN). Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (dan peraturan turunannya), upah minimum berfungsi sebagai instrumen perlindungan tenaga kerja untuk menjamin penghasilan yang layak bagi pekerja. Variabel ini diukur dalam satuan

rupiah (Rp) per tahun dan publikasi statistik resmi.

b) PDRB Industri Pengolahan (X2)

Industri pengolahan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian daerah yang diukur melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) menurut Industri Pengolahan,Variabel ini ditransformasikan menjadi Logaritma *Natural* (LN). PDRB ADHK digunakan untuk mencerminkan nilai tambah riil yang dihasilkan oleh sektor industri pengolahan tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga (inflasi), sehingga lebih akurat dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi sektor tersebut dari waktu ke waktu. Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun dasar tertentu,Variabel ini diukur dalam satuan rupiah (Rp) per tahun.

c) Pertumbuhan Ekonomi (X3)

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah yang tercermin dari kenaikan PDRB dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi suatu daerah dan biasanya diukur berdasarkan perubahan nilai PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), sehingga tidak dipengaruhi oleh inflasi. Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB ADHK digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil karena dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar tertentu.

3.4.2 Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan penjabaran variabel penelitian ke dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris. Menurut Sugiyono (2016), definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Dengan adanya definisi operasional, peneliti dapat menjelaskan bagaimana variabel diukur, indikator yang digunakan, serta satuan pengukurannya. Hal ini penting agar penelitian memiliki kejelasan konsep dan konsistensi dalam pengolahan data. Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah penelitian, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional Variabel	Satuan
1.	Dependen	Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)	persentase penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat periode 2018–2024, berdasarkan data Badan Pusat Statistik	Persen(%)/Tahun
2.	Independen	Upah Minimum Kab/Kota (X1)	Besaran upah minimum yang ditetapkan setiap tahun oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk masing-masing	Rp/Orang/Bulan

			kabupaten/kota selama periode 2017-2024, berdasarkan Keputusan Gubernur dan publikasi Badan Pusat Statistik	
3.	Independen	PDRB Industri Pengolahan (X2)	PDRB industri pengolahan diukur berdasarkan PDRB ADHK menurut lapangan usaha yang tercatat di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode penelitian.	Miliar/Tahun
4.	Independen	Pertumbuhan Ekonomi (X3)	Laju pertumbuhan tahunan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat	Persen (%)/Tahun

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi yang lebih luas. Menurut Sugiyono (2019), analisis deskriptif dilakukan dengan cara menghitung dan menyajikan ukuran statistik seperti mean, median, maximum ,minimum dan standar deviasi untuk mengetahui gambaran umum suatu data. Mean digunakan untuk melihat nilai rata-rata data, Median untuk mengetahui nilai tengah data, Nilai Maksimum digunakan untuk mengetahui nilai tertinggi yang dicapai oleh suatu variabel selama periode

pengamatan, sedangkan Nilai Minimum digunakan untuk mengetahui nilai terendah yang terjadi pada variabel tersebut dan Standar Deviasi untuk melihat seberapa besar penyebaran atau variasi data dari nilai rata-ratanya. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Upah Minimum Kabupaten/Kota, PDRB industri pengolahan, dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat periode 2017-2024 melalui penyajian tabel, grafik, serta ukuran statistik deskriptif berupa mean, median, dan modus.

3.5.2 Analisis Data Regresi

Model persamaan regresi dalam penelitian ini untuk menganalisis Upah Minimum Kabupaten/Kota, PDRB Industri Pengolahan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data *time series* 8 tahun yaitu 2017-2024 dan *cross section* 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

Dalam penelitian ini digunakan model regresi semi logaritma karena terdapat perbedaan satuan antarvariabel independen, dimana Upah Minimum Kabupaten/Kota dan PDRB Industri Pengolahan memiliki satuan rupiah, sedangkan variabel lainnya berbentuk persentase. Oleh karena itu, dilakukan transformasi Logaritma *Natural* (LN) pada variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota dan PDRB Industri Pengolahan untuk menyamakan skala data serta mempermudah interpretasi hasil regresi.

Berikut adalah model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 LN(UMK)_{it} + \beta_2 LN(IDP)_{it} + \beta_3 PE_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka
UMK	= Upah Minimum Kabupaten/Kota
IDP	= PDRB Industri Pengolahan
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
β_0	= Konstanta
LN	= Logaritma *Natural*
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$	= Koefisien dari masing – masing variabel bebas
i	= Data *cross section* 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat
t	= Data *time series* tahun 2017-2024
e	= *Error term*

3.5.3 Analisis Data Panel

Pada data *time series*, satu atau beberapa variabel akan diamati hanya pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan data *cross section* merupakan amatan dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu tertentu saja. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section.*

Untuk menganalisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota, PDRB Industri Pengolahan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Barat menggunakan analisis data panel. Data panel memberikan

banyak keuntungan secara statistik maupun teori ekonomi.

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{TPT}_{it} = \beta_0 + \beta_1 LNUMK_{it} + \beta_2 LNIDP_{it} + \beta_3 PE_{it}\, \mu_{it};\ i = 1, 2 \dots, n;\ t = 1, 2 \dots, t$$

Untuk memilih model yang paling sesuai, beberapa pengujian dapat dilakukan, antara lain:

1. ***Common effect model***

   Merupakan teknik estimasi model regresi data panel paling sederhana diantara teknik estimasi model lainnya (Widarjono, 2007) Pada *common effect model* perbedaan dimensi individu maupun waktu diabaikan. Dengan kata lain, pada *common effect model* perilaku data dari setiap individu sama dalam berbagai periode waktu. Oleh karena itu estimasi parameter pada *common effect model* dilakukan dengan mongkombinasikan data *cross section* dan data *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat aadanya perbedaan waktu dan individu.

2. ***Fixed Effect Model***

   Fixed effect model mengasumsikan bahwa perbedaan anatar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar pengamatan. Namun demikian slopnya sama antar pengamatan. Model estimasi ini sering

juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable.*

3. ***Random Effect Model***

Random effect model adalah teknik estimasi yang menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan aantar waktu dan antar individu. Oleh karena itu, pada *random effect model* diasumsikan terdapat perbedaan intersep untuk setiap individu. Sehingga terdapat dua komponen residual, yaitu residual secara menyeluruh dan secara individu. Residual secara menyeluruh merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross section,* sedangkan residual secara individu merupakan residual dari masing – masing unit *cross section.*

3.6 Pengujian Kesesuaian Model Data Panel

Untuk pemilihan model estimasi terbaik data panel dapat dilakukan beberapa uji yaitu Uji *Chow*, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

3.6.1 Uji *Chow*

Tujuan Uji *chow* adalah untuk melihat model manakah yang lebih tepat, *common effect model* atau *fixed effect model* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = *Common Effect Model*

H_1 = *Fixed Effect Model*

Adapun kriteria perhitungannya sebagai berikut:

1. Jika nilai prob. > 0,05 maka H_0 diterima sehingga model yang tepat digunakan adalah *common effect model.*
2. Jika prob. < 0,05 maka H_1 diterima, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model.*

3.6.2 Uji Hausman

Tujuan Uji Hausman adalah untuk memilih manakah yang lebih tepat antara *random effect model* atau *fixed effect model* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = *Random Effect Model*

H_1= *Fixed Effect Model*

Adapun Kriteria perhitungannya sebagai berikut:

1. Jika prob. > 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model.*
2. Jika prob. < 0,05 maka H_1 diterima, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Mode.*

3.6.3 Uji Lagrange Multiplier

Tujuan Uji Lagrange Multiplier adalah untuk memilih model yang tepat diantara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Uji Lagrange Multiplier menggunakan pendekatan uji *chi-square*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 = *Common Effect Model*

H1 = *Random Effect Model*

Kriteria perhitungannya sebagai berikut:

1. Jika nilai prob. > = 0,05 maka H0 ditolak sehingga model yang

tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model*.

2. Jika nilai prob. < = 0,05 maka H0 diterima sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*.

3.7 Pengujian Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji regresi yang menemukan korelasi kuat atau tinggi antara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien masing-masing variabel independen. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat multikolinearitas

H_1 = Terdapat multikolineritas

Dengan kriteria perhitungannya sebagai berikut:

1. Apabila nilai kofisien korelasi antar variabel independen > 0.80 maka terjadi multikolinearitas.
2. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen < 0.80 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi memiliki kemiripan. Pengujian ini dirancang untuk menguji apakah ada perbedaan ketidaknyamanan dari satu residual yang diamati ke residual yang diamati lainnya dalam model regresi. Jika variannya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Dengan hipotesis sebagai

berikut:

H_0 = Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 = Terdapat heteroskedastisitas

Dengan kriteria perhitungannya sebagai berikut:

1. Jika probabilitas > 0.05, maka H_0 diterima, artinya model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika probabilitas < 0.05, maka H_0 ditolak, artinya model regresi terdapat heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan perancu pada suatu periode dengan kesalahan perancu pada periode sebelumnya. Jika terdapat autokolerasi maka dalam persamaan tersebut terdapat masalah, karena hasil yang baik seharusnya tidak ada indikasi autokolerasi. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 = Tidak terdapat autokolerasi

H1 = Terdapat autokolerasi

Uji Durbin-Watson dalam penelitian adalah untuk menguji autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi terjadi ketika nilai noise (nilai sisa) dalam model regresi dikorelasikan dengan nilai *noise* sebelumnya. Uji Durbin-Watson digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan gangguan yang berurutan secara temporal dalam suatu model regresi.

Menurut Gujarati, D.N, & Porter, D.C. (2009b) kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai DW mendekati 2 → menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai DW mendekati 0 → menunjukkan terdapat autokorelasi positif
3. Jika nilai DW mendekati 4 → menunjukkan terdapat autokorelasi negatif.

3.8 Pengujian Statistik

3.8.1 Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependennya, serta menguji signifikansi model regresi. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan kriteria perhitungannya sebagai berikut:

1. Prob T > 0.05, maka H0 diterima, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen (Upah Minimum Kabupaten/Kota, PDRB Industri Pengolahan dan Pertumbuhan Ekonomi) dan variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka).
2. Prob T < 0.05, maka H0 ditolak, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (Upah Minimum Kabupaten/Kota, PDRB Industri Pengolahan dan Pertumbuhan Ekonomi) dan variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka).

3.8.2 Uji F

Uji F merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F melakukuan perbandingan antara nilai dari F hitung dengan F tabel. Nilai dari F hitung dengan mudah dilihat dari hasil pengolahan data pada penelitian. Terdapat hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

H_0 : Variabel independen secara bersama – sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_i : Variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifkan terhadap variabel dependen.

Untuk melakukan uji F, diperlukan nilai F statistic dan nilai F tabel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika F statistic < nilai F tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak , artinya secara bersama – sama variabel independen (Upah Minimum Kabupaten/Kota, PDRB Industri Pengolahan, Pertumbuhan Ekonomi) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Tingkat Pengangguran Terbuka).
2. Jika F statistic > nilai F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara bersama – sama variabel independen (Upah Minimum Kabupaten/Kota, PDRB Industri Pengolahan, Pertumbuhan Ekonomi) berpengaruh terhadap variabel dependen(Tingkat Pengangguran Terbuka).

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah untuk menguji kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai koefisien diantara nol sampai satu. Jika nilai R^2 mendekati satu, variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk mengestimasi variasi variabel dependen. Sebaliknya, Jika R^2 bernilai kecil artinya variabel independen menunjukkan keterbasan kemampuan dalam menjelskan variasi pada variabel dependen.